



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 1764-1770

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Auto Pintar atau Auto Malas? Studi tentang Literasi AI, Pengambilan Keputusan, dan Performa Akademik Mahasiswa

Ni Komang Ayu Diah Ambalika¹, Hurul A'ini Sekar Azzahra², Mariyam³, Jauza Maylia Suhendro⁴

¹Manajemen, Universitas Udayana

^{2,3}Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik Hasnur

⁴Sistem Informasi, Universitas Primakara

diahambalika@gmail.com, hurulsekar8@gmail.com, marvamarachman@gmail.com, jauzaams@primakara.ac.id

Abstrak

Dalam era kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) menjadi kekuatan transformatif yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Penelitian ini mengeksplorasi dampak literasi AI terhadap penggunaan AI yang berkelanjutan, serta pengaruhnya terhadap kemalasan manusia, pengambilan keputusan, dan performa akademik di kalangan mahasiswa Generasi Z di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling (SEM), penelitian ini menguji hubungan antar lima variabel utama: literasi AI, penggunaan AI yang berkelanjutan, kemalasan manusia, pengambilan keputusan, dan performa akademik. Hasil menunjukkan bahwa seluruh hipotesis terdukung secara signifikan, termasuk pengaruh positif literasi AI terhadap penggunaan AI, serta dampak penggunaan AI terhadap performa akademik, kecenderungan malas, dan proses pengambilan keputusan. Temuan ini menyoroti perlunya keseimbangan dalam pemanfaatan AI untuk mendukung proses pembelajaran yang etis dan produktif, serta pentingnya pengembangan literasi AI bagi mahasiswa untuk memaksimalkan potensi teknologi tanpa mengorbankan kemampuan berpikir kritis dan otonomi individu.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Literasi AI, Penggunaan AI Yang Berkelanjutan, Performa Akademik, Kemalasan Manusia, Pengambilan Keputusan

1. Latar Belakang

Dalam era inovasi teknologi yang berkembang pesat, kecerdasan buatan (AI) menjadi kekuatan revolusioner yang mengubah wajah perekonomian, dunia usaha, dan cara manusia berinteraksi dengan interaksi (Dwivedi et al., 2021). Aplikasi AI menawarkan beragam potensi dan salah satu yang menarik dan signifikan adalah dampaknya terhadap dunia pendidikan. Integrasi AI dalam lingkungan pembelajaran telah menarik perhatian besar (Nguyen et al., 2024) terutama karena kemampuannya untuk merubah paradigma pendidikan tradisional melalui penawaran cara-cara inovatif yang mampu menghasilkan konten, memberikan bantuan yang dipersonalisasi serta menciptakan pembelajaran yang interaktif. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan digital, merupakan kelompok yang akrab dengan teknologi. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan, dan membuka ruang bagi perubahan besar dalam proses pembelajaran. Performa akademik mahasiswa menjadi lembaga pendidikan, termasuk pusat penelitian, sekolah hingga perguruan tinggi (Li et al., 2022).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi kecerdasan buatan AI ke dalam sistem pendidikan. Namun keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan bergantung pada pemahaman terhadap dampaknya bagi pelajar dari Generasi Z yang saat ini mendominasi populasi mahasiswa di jenjang pendidikan tinggi (Poepinci & Kerr, 2017). Walaupun banyak pihak menyadari potensi transformatif AI dalam dunia pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara literasi AI, penggunaan AI, performa akademik, dan pengambilan keputusan serta kemalasan manusia dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi Indonesia.

Literasi AI merupakan konsep yang baru muncul dan bertujuan untuk mendefinisikan, mengajarkan, serta mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan atau AI (Leung et al., 2021). Pada konteks pendidikan kecerdasan buatan (AI), literasi AI merupakan faktor epistemik yang krusial yang mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap konsep dan penerapan AI (Chai et al., 2021). Menurut Chai et al., (2021) mendefinisikan bahwa individu yang melek AI sebagai orang yang mengetahui apa yang dimaksud dengan AI dan bagaimana menerapkan AI untuk berbagai permasalahan. Menurut Long & Magerko (2020) literasi AI merupakan serangkaian kompetensi yang memungkinkan individu untuk secara kritis mengevaluasi teknologi AI. Semakin meluasnya integrasi AI dalam lingkungan pembelajaran dan pengajaran telah memicu meningkatnya minat terhadap literasi AI (Wang et al., 2023) sehingga mahasiswa perlu membedakan antara praktik etis dan tidak etis dari AI. Keterampilan literasi individu memainkan peran penting dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Literasi AI juga menentukan apakah mahasiswa akan menerima dan memanfaatkan teknologi AI atau tidak (Wang et al., 2023).

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara berkelanjutan atau *continuous use of AI* menjadi topik penting dalam kajian teknologi pendidikan, terutama di kalangan generasi digital seperti Generasi Z. Penggunaan berkelanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat awal yang dirasakan, tetapi juga oleh pengalaman aktual pengguna dan persepsi nilai tambah yang konsisten dari teknologi tersebut. Menurut Gursoy et al., (2019), keputusan individu untuk terus menggunakan perangkat berbasis AI sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kenyamanan, kepercayaan, dan efisiensi yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan temuan Dwivedi et al., (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi AI dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, mendorong bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin yang jika diterima dengan baik, akan meningkatkan keinginan untuk terus menggunakannya. Namun demikian, penggunaan AI berkelanjutan juga dipengaruhi oleh kesiapan pengguna secara kognitif dan emosional, serta pemahaman etis atas teknologi tersebut (Chatterjee et al., 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi AI yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap adopsi teknologi ini secara berkelanjutan karena mereka mampu mengevaluasi manfaat dan resiko penggunaan AI secara kritis (Wang et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mendorong penggunaan AI secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan, institusi perlu memperkuat literasi AI serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang etis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Ketika penggunaan dan ketergantungan terhadap kecerdasan buatan (AI) mengalami peningkatan, hal ini secara otomatis akan membatasi kapasitas berpikir otak manusia yang menyebabkan pada akhirnya kemampuan berpikir manusia menurun dengan cepat. Selain itu, interaksi yang berlebihan dengan teknologi mendorong manusia untuk berpikir layak algoritma tanpa pemahaman yang mendalam (Sarwat, 2018). Permasalahan lainnya yaitu ketergantungan manusia terhadap teknologi AI dalam aspek pendidikan. Kehadiran AI telah meningkatkan standar hidup dan membuat kehidupan menjadi lebih mudah namun hal ini juga membawa dampak buruk pada kehidupan manusia menjadikannya terkesan tidak sabar dan malas (Krakauer, 2016). Ketergantungan pada AI perlahan menurunkan keterampilan profesional dan menimbulkan stress, meminimalkan peran otonom manusia hingga menggantikan pilihan individu dengan keputusan yang diambil oleh sistem AI dan membuat manusia menjadi malas dalam berbagai aspek (Danaher, 2018).

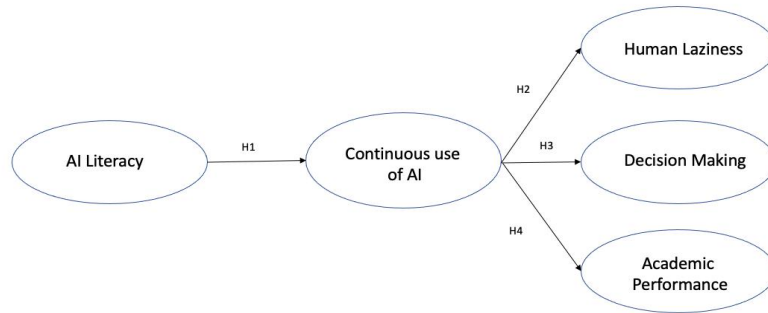
Pengambilan keputusan merupakan proses yang kompleks dan melibatkan pemilihan suatu tindakan dari berbagai alternatif yang tersedia (Cardona, 2024). Proses ini meliputi dimensi kuantitatif dan kualitatif dan seringkali memerlukan pendekatan terstruktur seperti analytical hierarchical process untuk mencapai kesimpulan yang optimal (Wesche et al., 2022). Pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti persepsi terhadap objektivitas dalam proses pengambilan keputusan, otoritas dan legitimasi pengambil keputusan, keterlibatan manusia (Cardona, 2024). Pengambilan keputusan apakah memerlukan keterampilan manusia atau keterampilan mesin juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap keadilan, kepercayaan, dan penerimaan terhadap keputusan yang dibuat oleh manusia maupun algoritma (Acikgoz et al., 2020). Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah fungsi pengumpulan informasi yang cukup untuk mengurangi ambiguitas dan keraguan mengenai pilihan-pilihan yang memungkinkan pilihan realistik dibuat (Amoako et al., 2021).

Prestasi akademik mengacu pada tingkat pencapaian yang diunjukkan siswa dalam proses pendidikannya (Abbas et al., 2024). Pengukuran objektif kinerja akademik siswa ditunjukkan oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang merupakan sistem penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan untuk mengukur kinerja akademik siswa secara keseluruhan dalam periode tertentu misal dalam semester (Abbas et al., 2024). Era digital seperti saat ini teknologi AI harus berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti (Shahzad et al., 2024). Integrasi AI ke dalam sistem pendidikan menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan kinerja akademik siswa (Dimitriadou et al., 2023) seperti pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dirancang berdasarkan kemampuan unik, preferensi belajar dan minat siswa serta meningkatkan keterlibatan hingga motivasi dalam penguasaan konsep (Shahzad et al., 2024). Jika siswa secara efektif memanfaatkan wawasan yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu pelajaran, hal itu dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka (Abbas et al., 2024). Namun ketergantungan berlebihan pada sumber eksternal termasuk AI, dan tanpa disertai

keterlibatan pribadi dan pembelajaran aktif, maka hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan penting dan kedalaman pengetahuan yang diperlukan untuk keberhasilan akademis (Chan et al., 2023). Penelitian oleh Adiguzel (2023) menunjukkan dampak positif dari berbagai penggunaan alat AI seperti Chat GPT terhadap performa akademik. Fitur Chat GPT dapat disesuaikan dan memberikan umpan balik otomatis terhadap tugas akademik yang dapat meningkatkan efektivitas lingkungan pembelajaran (Ray, 2023). Hasil penelitian (Salas et al., 2022) menunjukkan bahwa fokus berkelanjutan dan penerapan strategi yang efektif dapat lebih membuka peluang AI dalam membantu meningkatkan pembelajaran siswa dan hasil akademik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk dapat menguji pengaruh antar variabel diantaranya literasi AI, penggunaan AI berkelanjutan, pengambilan keputusan, kemalasan manusia, dan performa akademik. Variabel diukur menggunakan skala likert, menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden generasi Z yang berada pada kelahiran 1997 hingga 2012, memiliki pengalaman dalam menggunakan ChatGPT dalam kurun waktu minimal 1 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data Structural Equation Modeling, tahapan yang dilakukan dimulai dari mencari outer model atau melakukan pengujian model pengukuran yang terdiri atas uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan, dilanjutkan dengan uji reliabilitas kemudian r-square dan uji hipotesis melalui koefisien jalur serta pengujian model struktural atau inner model.



Gambar 1
Model Riset

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil distribusi kuesioner, total responden yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berjumlah 184 orang. Responden dikategorikan berdasarkan variabel demografis dan karakteristik lainnya, meliputi jenis kelamin, domisili, usia, tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, lama pengalaman kerja, sektor industri tempat bekerja, rata-rata pendapatan bulanan, serta informasi perilaku yang relevan dengan pekerjaan.

Tabel 1. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Literasi AI	0,638
Performa Akademik	0,710
Penggunaan AI yang Berkelanjutan	0,683
Pengambilan Keputusan	0,705
Kemalasan Manusia	0,648

Tabel *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas ambang batas minimum 0,50, yang menandakan adanya validitas konvergen yang baik. Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator suatu konstruk secara efektif mencerminkan konstruk tersebut. Variabel performa akademik memiliki nilai AVE tertinggi yaitu sebesar 0,710, mengindikasikan bahwa indikator pada variabel ini memiliki kemampuan sangat baik dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Selanjutnya, variabel pengambilan keputusan dan penggunaan AI berkelanjutan masing-masing memiliki

nilai AVE sebesar 0,705 dan 0,683, yang juga mencerminkan bahwa indikator-indikator pada variabel tersebut secara konsisten mengukur konstraknya secara valid. Variabel kemalasan manusia dan literasi AI mencatatkan nilai AVE masing-masing sebesar 0,648 dan 0,638, yang keduanya masih berada di atas batas minimum 0,50 dan dengan demikian dianggap memenuhi syarat validitas konvergen yang memadai. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara signifikan dan reliabel.

Tabel 2. Fornell Larcker Criterion

Variabel	<i>AI Literacy</i>	<i>Academic Performance</i>	<i>Continous Use of AI</i>	<i>Decision Making</i>	<i>Human Laziness</i>
Literasi AI	0,799				
Performa Akademik	0,056	0,843			
Penggunaan AI Berkelanjutan	0,624	0,317	0,827		
Pengambilan Keputusan	0,120	0,391	0,415	0,840	
Kemalasan Manusia	0,166	0,485	0,471	0,792	0,805

Uji diskriminan menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akar kuadrat AVE (nilai diagonal) dari masing-masing konstruk yang lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya (nilai di luar diagonal). Sebagai contoh, nilai akar AVE untuk variabel Literasi AI 0,799, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain seperti penggunaan AI berkelanjutan (0,624) dan kemalasan manusia (0,166). Demikian pula, variabel performa akademik memiliki nilai 0,843, lebih tinggi dari korelasinya dengan pengambilan keputusan (0,391) dan penggunaan AI berkelanjutan (0,317). Pola ini konsisten untuk semua variabel, termasuk pengambilan keputusan (0,840) dan kemalasan manusia (0,805), sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki kemampuan yang baik untuk membedakan dirinya dari konstruk lain. Temuan ini memperkuat bukti bahwa masing-masing variabel dalam model penelitian tidak hanya valid secara konvergen, tetapi juga secara diskriminan, sehingga hasil pengujian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan secara lebih akurat. Validitas diskriminan yang kuat sangat penting untuk menjamin bahwa konstruk yang digunakan benar-benar mengukur dimensi yang dimaksud, dan tidak tumpang tindih dengan konstruksi lainnya.

Tabel 3. Cronbach Alpha dan Composite Reliability

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Keterangan</i>
Literasi AI	0,857	0,898	<i>Reliable</i>
Performa Akademik	0,897	0,924	<i>Reliable</i>
Penggunaan AI Berkelanjutan	0,884	0,915	<i>Reliable</i>
Pengambilan Keputusan	0,895	0,923	<i>Reliable</i>
Kemalasan Manusia	0,855	0,898	<i>Reliable</i>

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang semuanya berada di atas ambang batas minimum 0,70, yang secara umum dianggap sebagai indikator konsistensi internal yang memadai. Nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,855 hingga 0,897, sementara nilai *Composite Reliability* berada dalam rentang 0,898 hingga 0,924, yang mengindikasikan bahwa semua konstruk dalam model memiliki stabilitas dan konsistensi yang tinggi dalam mengukur dimensi yang dimaksud. Variabel performa akademik menunjukkan reliabilitas tertinggi, dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897 dan *Composite Reliability* sebesar 0,924, mengindikasikan bahwa item-item dalam konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat kuat. Begitu pula dengan variabel pengambilan keputusan ($\alpha = 0,895$; CR = 0,923) dan penggunaan AI berkelanjutan ($\alpha = 0,884$; CR = 0,915), yang juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Variabel lainnya, yaitu literasi AI dan kemalasan manusia masing-masing mencatatkan nilai $\alpha = 0,857$ dan 0,855, serta CR = 0,898 untuk keduanya, yang masih tergolong dalam kategori reliabel. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan, karena telah memenuhi kriteria reliabilitas baik dari sisi *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability*. Hal ini memberikan landasan kuat bahwa data yang

dihasilkan valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, seperti pengujian model struktural dan pengujian hipotesis.

Tabel 4. *R-square* dan *R-square Adjusted*

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-squared Adjusted</i>
Performa Akademik	0,101	0,096
Penggunaan AI Berkelanjutan	0,390	0,386
Pengambilan Keputusan	0,172	0,168
Kemalasan Manusia	0,222	0,218

Pada tabel di atas, nilai *R-square* menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Variabel performa akademik memiliki nilai *R-square* sebesar 0,101 (10,1%), yang berarti bahwa pengaruh penggunaan AI berkelanjutan terhadap performa akademik sebesar 10,1%, sedangkan sisanya sebesar 89,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Selanjutnya, variabel penggunaan AI berkelanjutan memiliki nilai *R-square* sebesar 0,390 (39%). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh literasi AI terhadap penggunaan AI berkelanjutan dalam penelitian ini adalah sebesar 39%, sedangkan 61% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini. Untuk variabel pengambilan keputusan, diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,172 (17,2%), yang berarti bahwa pengaruh dari penggunaan AI berkelanjutan terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 17,2%, sementara 82,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun variabel kemalasan manusia memiliki nilai *R-square* sebesar 0,222 (22,2%), yang berarti bahwa penggunaan AI berkelanjutan menjelaskan pengaruh sebesar 22,2% terhadap kemalasan manusia, sedangkan 77,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Secara umum, nilai-nilai *R-square* tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang bervariasi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, meskipun sebagian besar masih dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis	Original Sample	Sample Mean	Devisi Standar	t statistics	p value	Keterangan
H1: AL → CU	0,624	0,625	0,061	10,244	0,000	H1 Terdukung
H2: CU → HL	0,471	0,473	0,070	6,741	0,000	H2 Terdukung
H3: CU → DM	0,415	0,422	0,069	6,002	0,000	H3 Terdukung
H4: CU → AP	0,317	0,325	0,075	4,229	0,000	H4 Terdukung

H1: literasi AI → penggunaan AI berkelanjutan: Nilai *p-value* = 0.000 (< 0.05) dan t-statistics = 10.244 (> 1.96). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara Literasi AI dan penggunaan AI secara berkelanjutan. Hipotesis 1 (H1) didukung. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman atau literasi seseorang terhadap AI, semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Karena individu yang memahami cara kerja, manfaat, dan batasan AI akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengintegrasikan alat AI ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk tugas-tugas sederhana, tetapi juga untuk eksplorasi dan aplikasi yang lebih canggih. Temuan ini berhubungan dengan individu yang memiliki kompetensi AI yang baik merasa lebih nyaman serta termotivasi untuk mengeksplorasi dan menerapkan AI secara lebih mendalam, tidak hanya untuk tugas sederhana tetapi juga untuk pemecahan masalah kompleks dan mendorong individu untuk mengintegrasikan AI ke dalam kehidupan sehari-hari secara aktif dan konsisten (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021).

H2: penggunaan AI berkelanjutan → kemalasan manusia: Nilai *p-value* = 0.000 (< 0.05) dan t-statistics = 6.741 (> 1.96). Ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif. Hipotesis 2 (H2) didukung. Hipotesis ini diperkuat oleh konsep *Cognitive Offloading* yang telah menjadi topik penelitian penting dalam beberapa tahun terakhir. Risiko & Gilbert (2016) mendefinisikan *cognitive offloading* sebagai kecenderungan untuk menyerahkan tugas kognitif kepada alat eksternal ketika hal itu mengurangi beban mental. Hubungan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI secara berkelanjutan dapat berkontribusi pada kemalasan. Dengan alat AI yang dapat mengotomatisasi tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan usaha, individu mungkin menjadi kurang terbiasa untuk berpikir kritis atau melakukan pekerjaan secara manual. Hal ini bisa terlihat dari data kuesioner dimana

responden mungkin menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk menyerahkan tugas kepada AI daripada mengerjakannya sendiri. Ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Ahmad et al., (2023).

H3: penggunaan AI berkelanjutan → pengambilan keputusan: Nilai $p\text{-value} = 0.000 (< 0.05)$ dan $t\text{-statistics} = 6.002 (> 1.96)$. Ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif. Hipotesis 3 (H3) didukung. Hipotesis ini didukung oleh teori *Augmented Cognition* dan *Decision Support Systems* (DSS) modern. Penggunaan AI yang berkelanjutan terbukti memiliki pengaruh positif pada kemampuan pengambilan keputusan. AI dapat menyediakan data, menganalisis pola, dan menghasilkan alternatif solusi dengan cepat. Ini membantu individu membuat keputusan yang lebih terinformasi dan efisien. Dengan menyediakan wawasan yang terstruktur dan memprediksi hasil, AI membantu mengurangi ketidakpastian dan bias heuristik yang sering terjadi dalam pengambilan keputusan (Kahneman & Klein, 2021). Data dari kuesioner kemungkinan akan mencerminkan bagaimana responden menggunakan AI sebagai "asisten" untuk memproses informasi dan menimbang opsi sebelum membuat pilihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Ahmad et al., (2023).

H4: penggunaan AI berkelanjutan → performa akademik: Nilai $p\text{-value} = 0.000 (< 0.05)$ dan $t\text{-statistics} = 4.229 (> 1.96)$. Ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif. Hipotesis 4 (H4) didukung. Hipotesis ini menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berkelanjutan memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik. AI dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, seperti untuk meringkas materi, memeriksa tata bahasa, atau memberikan penjelasan tentang konsep yang sulit. Namun, perlu dicatat bahwa nilai $R\text{-square}$ untuk performa akademik (0.101) adalah yang terendah. Ini berarti meskipun hubungannya signifikan, faktor-faktor lain seperti motivasi pribadi, metode pengajaran, atau lingkungan belajar memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap prestasi akademik. Semua hipotesis didukung, mengindikasikan bahwa semua hubungan yang diusulkan dalam model penelitian ini signifikan secara statistik. Namun hasil ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al., (2024) yang menyatakan bahwa semakin sering siswa menggunakan AI maka performa akademiknya semakin menurun.

4. Kesimpulan

Model penelitian ini valid dan reliabel. Semua hipotesis yang diajukan terbukti signifikan. AI Literacy memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penggunaan AI secara berkelanjutan. Penelitian ini dengan kuat membuktikan bahwa pemahaman dasar tentang AI (*AI Literacy*) adalah faktor pendorong utama bagi seseorang untuk menggunakan AI secara berkelanjutan. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan literasi AI agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan AI secara berkelanjutan memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, penggunaan AI dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan prestasi akademik. Di sisi lain, ada risiko nyata bahwa hal itu dapat meningkatkan kecenderungan kemalasan. Ini menyoroti dilema penggunaan AI: alat ini dapat membuat kita "lebih cerdas" dalam hal keputusan dan kinerja, tetapi juga dapat membuat kita "lebih malas" dalam hal usaha mandiri. Dampak penggunaan AI terhadap performa akademik tergolong paling lemah ($R\text{-square}$ 0.101) dibandingkan dengan dampak terhadap kemalasan manusia dan pengambilan keputusan. Meskipun penggunaan AI secara berkelanjutan terbukti memengaruhi prestasi akademik, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa AI adalah salah satu dari banyak faktor yang membentuk prestasi siswa, bukan satu-satunya.

Referensi

1. Abbas, M., Farooq, A. J., & Tariq, I. K. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Education Technology in Higher Education*. 21(10), 2-22. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7>.
2. Acikgoz, F., Rodrigo, P. V., Fevzi, O., Nikolaos, S. (2023). Consumer engagement with AI-powered voice assistants: A behavioral reasoning perspective. Wiley.
3. Adiguzel, T., Mehmet, H. K., Fatih, K. C. (2023). Revolutionizing education with AI: Exploring the transformative potential of ChatGPT. *Contemporary Educational Technology*. 15(3).
4. Amoako, G., Omari, P., Kumi, D. K., Agbemabiase, G. C., & Asamoah, G. (2021). Conceptual Framework - Artificial Intelligence and Better Entrepreneurial Decision-making: The Influence of Customer Preference, Industry Benchmark, and Employee Involvement in an Emerging Market. *Journal of Risk and Financial Management*. doi.org/10.3390/jrfm14120604
5. Chai, C. S., Lin, P. Y., Jong, M. S. Y., Dai, Y., Chiu, T. K., & Qin, J. (2021). Perceptions of and behavioral intentions towards learning artificial intelligence in primary school students. *Educational Technology & Society*, 24(3), 89–101.

6. Chatterjee, S., Rana, N. P., Tamilmani, K., & Sharma, A. (2021). The adoption of artificial intelligence in academic libraries: A systematic literature review. *The Electronic Library*.
7. Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
8. Cardona, J. L. O. (2024). Decision-making in the selection processes of managerial successors in business families and its influence with the use of cutting-edge technologies such as AI: a systematic review of the literature. *Journal of Family Business Management*. 15(2). 393-417.
9. Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. 20(38). 1-25.
10. Dimitriadou, E., & Lanitis, A. (2023). A critical evaluation, challenges, and future perspectives of using artificial intelligence and emerging technologies in smart classrooms. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00231-3>
11. Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Ismagilova, E., et al. (2021). Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, 101994. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>
12. Danaher, J. (2024). Generative AI and the future of equality norms. *Cognition*. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2024.105906>
13. Gursoy, D., Chi, C. G., Lu, L., & Nunkoo, R. (2019). Consumers acceptance of artificially intelligent (AI) device use in service delivery. *International Journal of Information Management*, 49, 157–169. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.03.008>
14. Kahneman, D., & Klein, G. (2021). A fresh look at the "judgment and decision making" literature. *Management Science*, 67(10), 6140-6156. [Judgment and Decision Making | Oxford Research Encyclopedia of Psychology](https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4100)
15. Krakauer, D. (2016). Will AI harm us? Better to ask how we'll reckon with our hybrid nature. *Nautilus*. <http://nautil.us/blog/will-ai-harm-us-better-to-ask-how-well-reckon-withour-hybrid-nature>
16. Li, B., Yu, Q., & Yang, F. (2022). The Effect of Blended Instruction on Student Performance: A Meta- Analysis of 106 Empirical Studies from China and Abroad. *Best Evidence in Chinese Education*, 10(2), 1395–1403. <https://doi.org/10.15354/bece.22.ar018>
17. Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. Association for Computing Machinery, pp. 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
18. Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
19. Nguyen, A., Yvonne, H., Belle, D., Xiaoshan, H. (2024). Human-AI collaboration patterns in AI-assisted academic writing. *Studies in Higher Education*. 49(5). 847-864.
20. Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*. 12(22).
21. Risko, E. F., & Gilbert, S. J. (2016). Cognitive offloading. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(9), 676-688. [Cognitive Offloading: Trends in Cognitive Sciences](https://doi.org/10.1002/tics.1200)
22. Salas-Pilco, S. Z., & Yang, Y. (2022). Artificial intelligence applications in Latin American higher education: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00326-w>
23. Sarwat. (2018). Is AI making humans lazy? Here's what UAE residents say. *Khaleej Times*.
24. Wang, B., Rau, P. L. P., & Yuan, T. (2023). Measuring user competence in using artificial intelligence: Validity and reliability of artificial intelligence literacy scale. *Behaviour & Information Technology*, 42, 1324–1337. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1984800>
25. Wesche, J. S., Hennig, F., Kollhed, C. S., Quade, J., Kluge, S., & Sonderegger, A. (2022). People's reactions to decisions by human vs. algorithmic decision-makers: The role of explanations and type of selection tests. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 33(2), 146–157. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2022.2132940>
26. Yu, H., & Guo, Y. (2023). Generative artificial intelligence empowers educational reform: Current status, issues, and prospects. *Frontiers in Education*, 8, Article 1183162. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1183162>